

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media cetak konvensional masih menjadi alternatif sebagian masyarakat demi mendapatkan informasi, pendidikan atau hiburan. Hal tersebut juga didasari dari kelebihan media cetak itu sendiri, dapat didokumentasikan, dikaji ulang, dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi.

Media cetak dengan tantangan yang ada saat ini, baik dari perencanaan hingga penerbitan sebuah media cetak, memerlukan manajemen pers yang solid, proporsional selaras dengan tujuan manajemen tersebut. Sebab akan mempengaruhi seluruh elemen yang ada di dalamnya. Berbagai berita yang ada diolah dan diterbitkan menjadi satu kesatuan dan menjadi sebuah informasi yang layak untuk dimuat dan diterbitkan.

Pesan melalui media pers diungkap dengan huruf-huruf mati, yang baru menimbulkan makna apabila khalayak menggunakan tatanan mentalnya (*mental set*) secara aktif. Kelebihan pers lainnya ialah bahwa media cetak dapat didokumentasikan, dikaji ulang, dihimpun untuk kepentingan pengetahuan, dan dijadikan bukti otentik yang bernilai tinggi.

Dari sekian banyak konten berita yang diterbitkan/produksi tiap harinya, berita dengan isu bencana atau kasus – kasus traumatik menjadi berita paling

“panas” dan bernilai tinggi. Ini dikarenakan berita tersebut melibatkan orang banyak dan menimbulkan rasa simpati dari publik.

Menurut sebuah survey dari segi rubrik yang sering dibaca, nampaknya rubrik tentang kecelakaan, musibah dan bencana, rupa – rupa paling digemari (67,9%) pembaca di 15 kota. Urutan berikut ditempati rubrik kriminal (60,6%), pendidikan (56,6%), olahraga (53,4%), dan gaya hidup (51,2%) (Wikan dalam Hidayatullah, 2016:192).

Konteks bencana, media sebagai penyedia informasi mestinya memainkan peranan penting dalam peristiwa bencana. Pertama, bisa memberitakan situasi apa yang sedang terjadi dan memberikan panduan, khususnya pencegahan korban. Kedua, adalah memberikan edukasi, khususnya pada aspek mitigasi. Ketiga, adalah memobilisasi bantuan terutama untuk aspek relawan maupun bantuan kepada korban dilapangan (Budi dalam Junaedi, 2011: 114).

Ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana proses manajemen redaksional dalam suatu perusahaan media cetak dari proses pengumpulan data lapangan hingga sampai ke tangan para pembaca. Sebagaimana yang kita tahu, bahwa untuk mendapatkan bahan berita tersebut sungguhlah tidak mudah, nyawa pun menjadi taruhannya. Bagaimana sebuah media mulai mengimplementasikan fungsi – fungsi manajemen yakni POAC (*planning, organizing, actuating, controlling*) dalam pemuatan sebuah berita terutama dalam hal ini foto traumatik.

Namun jika melihat dari beberapa tahun ke belakang, media justru seolah berjalan tanpa arah dan kaidah jurnalistik. Alih – alih dikejar *deadline*, berita yang dimuat para wartawan/fotografer justru malah memeplihatkan hampir 90% bahkan 100% dari kondisi yang terjadi di tempat kejadian. Padahal jelas – jelas dalam pemuatan dan peliputannya, terdapat kaidah paten dan telah disepakati oleh dewan pers. Terkait jurnalistik, Indonesia sendiri memiliki sebuah organisasi bernama Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) yang mana menetapkan sebuah Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia yakni mengingat Negara Republik Indonesia adalah negara berdasar atas hukum sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945, seluruh wartawan menjunjung tinggi konstitusi dan menegakkan kemerdekaan pers yang bertanggungjawab, mematuhi norma – norma profesi kewartawanan, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memperjuangkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial berdasarkan Pancasila.

Maka patut dipertanyakan dimana peran manajemen redaksional sebuah media, ketika sebuah foto yang seharusnya tidak layak terbit justru lolos dan diterbitkan ke khalayak. Fungsi pengawasan di sini menjadi penting, terlepas dari fungsi lainnya yang juga saling berkaitan satu sama lain.

Berbicara mengenai media massa yakni media cetak dan pers, industri media massa di Indonesia semakin beragam dan menunjukkan perkembangannya setelah

era reformasi. Salah satu perusahaan yang bergerak dalam industri tersebut ialah Kompas Gramedia. Perusahaan Kompas Gramedia (KG) didirikan oleh Petrus Kanisius Ojong dan Jakoeb Oetama pada tanggal 28 Juni 1965. Dengan seiring berkembangnya waktu, perusahaan ini mampu menghasilkan berbagai macam surat kabar. Kompas Gramedia mempunyai dua jenis surat kabar berdasarkan dari isi beritanya, yakni surat kabar Nasional dan surat kabar lokal. Surat kabar yang bersifat nasional adalah KOMPAS dan surat kabar yang berbasis lokal atau regional adalah tribun Network dan Warta.

Berita – berita traumatik yang disuguhkan Tribun Jogja dimuat dengan dokumentasi sedemikian rupa bahkan rata - rata menjadi *headline news* pada edisinya. Beberapa foto traumatik yang pernah dimuat dalam surat kabar Tribun Jogja diantaranya :

1. Harian Pagi Tribun Jogja edisi 11 Februari 2015, terdapat dua berita kala itu yang dimuat dalam headline news, terkait peristiwa traumatik dengan judul “Ny. Supardi Terjepit Longsor” Foto yang dimuat pun merupakan proses pembersihan material longsor yang dilakukan oleh warga dan aparat setempat di Dusun Sarimulyo, Kulonprogo, Selasa (10/2/15). Longsor tersebut terjadi sehari sebelumnya, Senin (9/2/15) malam. Berita selanjutnya terdapat dalam rubrik Netizen Report yakni, “Maling Helm Bonyok Dikeroyok Massa” Terdapat foto seorang pemuda tengah terkapar akibat dihajar massa. Pemuda tersebut diduga hendak mencuri

helm di Pasar Giwangan, Yogyakarta, Selasa (10/2/15) pagi (Koran Harian Pagi Tribun Jogja, edisi 11 Februari 2015 hal. Utama).



Gambar 1.1 Koran Harian Pagi Tribun Jogja edisi 11 Februari 2015

2. Harian Pagi Tribun Jogja edisi 22 September 2016, headline news edisi kali ini merupakan berita bencana banjir Bandang yang terjadi di Garut “Mimin Lima Jam Bertahan di Atap” dengan sub judul “Banjir Bandang Garut Terjang 981 Rumah” Menampilkan tiga foto dan infografis, foto pertama memperlihatkan sebuah mobil yang terbalik akibat banjir bandang aliran Sungai Cimanuk di Kampung Cimacan, Kec. Taragong, Kab. Garut, Rabu (21/9/16) Sementara itu tidak jauh beda dari foto pertama, dalam foto kedua ini memperlihatkan bagaimana kerusakan yang dialami warga setempat yang terkena terangan banjir bandang. Kemudian terlihat dalam sebuah foto warga tengah mengumpulkan barang – barang dari puing

bangunan yang roboh akibat terjangan banjir bandang di Kampung Cimacan, Kec. Tarogong, Kab. Garut (Koran Harian Pagi Tribun Jogja, edisi 22 September 2016 hal. Utama).



Gambar 1.2 Koran Harian Pagi Tribun Jogja edisi 22 September 2016

3. Harian Pagi Tribun Jogja edisi 29 September 2016, pada edisi kali ini salah satu berita terhangat saat itu ialah Perampokan dan Pembunuhan Pulomas yang terjadi di Jakarta. “Polisi Ringkus Perampok Pulomas” menampilkan foto dua orang tersangka pelaku perampokan Pulomas yang menewaskan Dodi Triono beserta kedua putrinya Diona dan Dian, tengah terkapar. Di sebelah kiri terdapat pula foto proses pemakaman korban yang diselimuti tangis histeris sang anak sekaligus korban yang selamat Zanette

Kalla (Koran Harian Pagi Tribun Jogja, edisi 29 September 2016, hal. Utama).



Gambar 1.3 Koran Harian Pagi Tribun Jogja edisi 29 September 2017

4. Harian Pagi Tribun Jogja edisi 2 Januari 2017, “Penumpang Panik Terjun ke Laut” Sub judul “23 Orang Tewas saat Kapal Wisata Zahro Expres Terbakar” Berita pada edisi ini memuat foto terkait proses evakuasi korban kebakaran kapal motor Zahro Express di Pelabuhan Kali Adem, Muara Angke, Jakarta pada Minggu (1/1/17) oleh petugas gabungan. Di sisi kiri pojok atas disematkan pula foto salah satu korban selamat yang tengah menghubungi anggota keluarganya (Koran Harian Pagi Tribun Jogja, edisi 2 Januari 2017, hal, Utama).



Gambar 1.4 Koran Harian Pagi Tribun Jogja edisi 2 Januari 2017

Penelitian terkait manajemen redaksional media cetak telah diulas dan diteliti oleh beberapa peneliti lainnya dengan beragam fokus yang diambil. Beberapa penelitian tersebut yang penulis temukan dari jurnal – jurnal komunikasi ialah :

1. Artikel Irfan Fazriyansyah, dkk, “*Manajemen Redaksional Pada Surat Kabar Harian Umum Radar Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Manajemen Redaksional pada Surat Kabar Harian Umum Radar Cirebon Periode Januari-Mei 2013)*”, dimuat dalam jurnal ASPIKOM, Vol. 2 No 2 Januari, 2014 hal. 101, dengan hasil simpulan sebagai berikut : 1) Pada tahap perencanaan yang ada di bidang redaksional Surat Kabar Harian

Umum Radar Cirebon telah terencana dengan baik, hal ini terlihat dari terlaksananya rapat perencanaan liputan atau rapat redaksi. Secara garis besar, dalam rapat tersebut menyangkut dua hal, yaitu penentuan liputan dan pembagian tugas para wartawan dalam meliput berita; 2) Pada tahap pengorganisasian proses pengelolaan materi pemberitaan, yang paling berperan di bidang redaksional Surat Kabar Harian Umum Radar Cirebon adalah pemimpin redaksi, hal ini terlihat dari tugas pemimpin redaksi yang merangkap menjadi redaktur;

Selanjutnya 3) Tahap pergerakan adanya pergerakan, proses pengelolaan materi pemberitaan berjalan dengan lancar, mulai dari proses peliputan, penulisan, sampai pada penyuntingan (*editing*) naskah berita; 4) Tahap pengawasan dilakukan dalam bentuk pengarahan langsung terhadap wartawan saat naskah beritanya diedit oleh redaktur masih mengalami kekurangan data. Selain itu, diadakan pertemuan-pertemuan seperti rapat evaluasi kerja.

2. Artikel Cendikia Dwi Fitria, “*Manajemen Redaksional TRIBUNPEKANBARU.COM Dalam Menentukan Berita Yang Layak*”, dimuat dalam Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Vol. 3 No. 2 Oktober 2016, menyebutkan konsep POAC yang ada di TribunPekanbaru.com ialah : 1) *Planning* : Perencanaan meliputi perencanaan isi, perencanaan desain, perencanaan biaya, perencanaan sarana, dan perencanaan waktu. 2) *Organizing* : Pengorganisasian

bertujuan untuk menempatkan setiap personel pada posisi yang tepat dengan disertai keahliannya masing-masing.

Tahap selanjutnya 3) *Actuating* : Perwujudan nyata dari semua perencanaan tersebut yaitu dengan bentuk pelaksanaan rencana dan rancangan oleh setiap pihak yang terlibat sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. 4) *Controlling* : Melalui pengawasan inilah sebuah organisasi/perusahaan akan mendapatkan evaluasi mengenai setiap tindakan dan kebijakan yang diambil pada tahapan sebelumnya.

Sesuai judul penelitian yang diambil maka fokus penelitian ini lebih ditekankan kepada bagaimana manajemen redaksional TribunPekanbaru.com dapat memuat berita yang layak. Sebuah berita dikatakan layak berdasarkan : a) Keakuratan berita, b) Berita harus lengkap, adil dan berimbang, c) Berita harus objektif, d) Berita harus ringkas dan jelas, dan e) Berita harus hangat.

Untuk membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, lebih jelasnya dirangkum dalam tabel berikut ini:

No	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Irfan Fazriyansyah, dkk, “ <i>Manajemen Redaksional Pada Surat Kabar Harian</i> ”	- Meneliti tentang manajemen redaksional di	- Penelitian dipusatkan pada periode tertentu

	<p><i>Umum Radar Cirebon (Studi Deskriptif Kualitatif Manajemen Redaksional pada Surat Kabar Harian Umum Radar Cirebon Periode Januari-Mei 2013)”, dimuat dalam jurnal ASPIKOM, Vol. 2 No 2 Januari, 2014 hal. 101</i></p>	<p>sebuah surat kabar harian daerah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan teori manajemen POAC. 	<p>(Januari-Mei 2013). Penelitian kali ini tidak menggunakan periode tertentu.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan model penelitian Studi Deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan model Studi Kasus. - Fokus penelitian kali ini lebih kepada manajemen redaksional terkait pemuatan foto traumatik.
2.	<p>Cendikia Dwi Fitria, <i>“Manajemen Redaksional TRIBUNPEKANBARU.COM Dalam Menentukan Berita Yang Layak”</i>, dimuat dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Sama – sama meneliti tentang manajemen redaksional Tribun. - Menggunakan teori 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian tersebut dilakukan pada Tribun.com yang berbasis daring, sementara

<p>Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau, Vol. 3 No. 2 Oktober 2016</p>	<p>manajemen POAC.</p>	<p>penelitian ini lebih kepada media cetak berupa surat kabar koran Tribun Jogja.</p> <p>- Fokus penelitian tersebut terkait pemuatan berita yang layak. Sementara penelitian ini lebih fokus menggali manajemen redaksional terkait pemuatan foto traumatik.</p>
---	------------------------	---

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan Peneliti

Dari penjelasan tabel di atas, maka penelitian kali ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya terutama fokus penelitian yang lebih menekankan pada pemuatan foto traumatik. Fakta lainnya ialah, Yogyakarta menjadi salah satu daerah rawan bencana yang sangat berpotensi menimbulkan kejadian traumatik, membuat media cetak harus sigap dalam memberikan berita se *up to date* dan

berbobot, termasuk berlaku bagi surat kabar Tribun Jogja. Maka dari itu, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian kali ini akan berfokus pada bagaimana manajemen redaksional surat kabar Tribun Jogja dalam pemuatan foto traumatik pada kurun Oktober – Desember 2017. Dimana menjelang penghujung tahun 2017, beberapa kejadian traumatik terutama bencana alam tengah menerpa wilayah Yogyakarta dan sekitarnya akibat kondisi cuaca ekstrim.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang masalah terkait foto traumatik, maka pokok dari penelitian ini ialah bagaimana manajemen redaksional surat kabar Tribun Jogja dalam pemuatan foto traumatik.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses manajemen redaksional surat kabar Tribun Jogja dalam pemuatan foto traumatik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumbangsih penulis terhadap pengembangan keilmuan, khususnya disiplin ilmu komunikasi umumnya bagi ilmu sosial.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagaimana penelitian terkait manajemen media pada umumnya yang mengkaji sebuah proses manajemen

dalam prosesnya memproduksi dan mengorganisir sebuah produk karya. Maka besar harapan penulis agar penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan, referensi ataupun selanjutnya dikembangkan kembali terutama perihal foto traumatik yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

E. Kajian Teori

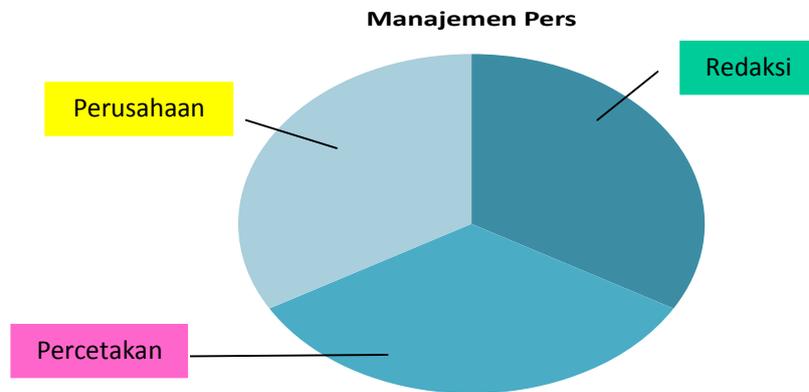
1. Manajemen Redaksional

George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai berikut. Manajemen merupakan proses yang khas, yang terdiri dari tindakan – tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran – sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lainnya (Suprpto, 2009:122).

Manajemen media, lebih spesifik, membahas tentang strategi perusahaan dalam mengelola bisnis media (Kung dalam Rahayu, 2017:39). Manajemen media mengkaji sejumlah persoalan menyangkut fungsi manajemen, *leadership*, produksi *content*, *marketing*, manajemen sumber daya manusia, manajemen teknologi, budaya organisasi, dan sebagainya (Rahayu, 2017:39).

Manajemen pers secara umum, khususnya untuk media cetak terbagi atas tiga bagian. Yakni redaksi, percetakan, dan perusahaan. Redaksi membidangi persoalan keredaksian, bagaimana media massa menyajikan informasi melalui medianya. Perusahaan, mengurus soal administrasi dan keuangan,

pemasaran dan iklan. Bagian ketiga, percetakan, sebuah media, terutama media cetak bisa sampai ke masyarakat kalau sudah dicetak.



Gambar 1.5 Diagram Bagian Manajemen Pers

(Tahrur, dkk, 2016:66)

Untuk memahami aspek organisasional dari media dengan baik, bagaimana pun juga, kita harus mempertimbangkan keseluruhan struktur dari *newsroom* dan bagian lain, semisal bagian pemasaran dan teknologi. Setiap anggota dari organisasi harus menjawab keinginan dari pemilik dan bagian manajemen puncak, yang harus mengkoordinasi seluruh organisasi (Adiputra, 2017:172).

Christopher Passante (Hidayatullah, 2016:297) menjelaskan fungsi dari bagian – bagian manajemen media massa ialah :

- a) Bagian Redaksi (editorial) menangani semua isi dari media massa, kecuali iklan.

- b) Bagian sirkulasi (*circulation*) merupakan bagian yang bekerja menangani pengiriman kepada pelanggan atau pembeli.
- c) Bagian iklan (*advertising*) bertanggung jawab untuk mencari pemasang iklan.
- d) Bagian produksi (*manufacturing*) dan distribusi mengurus produksi atau percetakan media massa.
- e) Administrasi (*administration*) seperti di perusahaan lainnya, bagian ini mengurus rincian dokumen organisasi, memperkerjakan, membayar tagihan, dan mengelola kantor.

Dalam sebuah media massa cetak tidak luput dari sebuah “dapur” dimana tempat sebuah berita diproduksi. Tempat dimana kegiatan keredaksian ini berlangsung disebut *Dapur Redaksi*. Dapur Redaksi dipimpin dan dikelola langsung oleh Redaktur Pelaksana (Kusumaningrat, 2009:73). Bagian redaksi mencerminkan idealisme dari media. Redaksi mengemban tugas untuk menjalankan visi dan misi media (Junaedi, 2014:59). Ketaatan serta bagaimana netralitas sebuah media dapat tercermin dari kinerja redaksi sebuah manajemen media cetak. Pada bagian redaksi ini, manajemen dibagi dalam beberapa substruktur, yakni pemimpin redaksi, redaksi pelaksana, editor, *copy editor*, redaktur/koordinator rubrik, wartawan, fotografer dan *layouter* (Hidayatullah, 2016:298).

Dalam sebuah perusahaan sendiri mengenai struktur perusahaan media cetak, tidak ada susunan baku sehingga struktur setiap perusahaan tentunya akan berbeda – beda sesuai kebutuhan. Struktur tersebut biasanya mengacu pada visi dan misi dari perusahaan. Secara sederhana struktur organisasi perusahaan penerbitan pers ialah sebagai berikut.



**Bagan 1.1 Bagan Struktur Sederhana Perusahaan Penerbitan Pers
(Djuroto, 2000:17)**

Berikut ini akan dipaparkan substruktur dalam manajemen redaksional sebuah media cetak menurut Hidayatullah (2016:298 – 301) ialah sebagai berikut :

1) Pemimpin Redaksi

Di puncak organisasi duduk Pemimpin Umum surat kabar, biasanya pemilik surat kabar atau orang yang ditunjuk mewakili pemilik. Di tangga hirarki di bawahnya terdapat Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Perusahaan. Pemimpin Redaksi bertanggung jawab atas operasi redaksional secara

keseluruhan, yakni operasi yang bukan berkaitan dengan iklan, sirkulasi, dan administrasi (Kusumaningrat, 2009:73).

Tugas utama pemimpin redaksi adalah mengendalikan keredaksian diantaranya; penyajian berita, penentuan liputan, pencarian fokus liputan, dan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan isi media massa.

2) Redaksi Pelaksana

Redaktur pelaksana adalah eksekutif yang bertugas mengawasi pelaksanaan peliputan berita atau boleh disebut sebagai kapten regu pemberitaan. Ia bertanggungjawab atas disajikannya berita – berita yang berimbang dan lengkap tentang berita – berita utama, baik lokal maupun nonlokal, yang penting dan ditunggu – tunggu pembaca Korannya. Pekerjaan detilnya bukan dia yang mengerjakan melainkan para redaktur di bawahnya beserta staffnya, kalau ada (Kusumaningrat, 2009:73).

3) Editor

Editor merupakan bagian lainnya dalam manajemen redaksional media cetak dalam memilah dan menyortir tulisan dari wartawan juga dari bagian tata letak/*layout*. Editor pulalah yang memutuskan apakah berita yang ditulis oleh

reporter/wartawan ataupun fotografer layak untuk dipublikasikan atau kembali lagi ke tangan sang penulis sebagai bahan revisi yang harus kembali diserahkan kepada editor sesuai *deadline* yang telah ditetapkan.

4) *Copy editor*

Setelah wartawan menyerahkan sebuah berita, kemudian dilakukan perubahan sesuai saran editor, dan berita itu kemudian siap untuk dimuat, seandainya dalam editan editor itu masih kurang, maka *copy editor* akan mengirimkan kembali naskah berita itu kepada editor untuk meminta klarifikasi. Setelah *copy editor* menyetujui suatu naskah, barulah naskah itu siap dicetak. Dan *copy editor* harus bekerja membereskan koran sampai *deadline* tiba.

5) Redaktur

Redaktur atau koordinator liputan merupakan tenaga teknis peliputan. Redaktur merupakan penanggungjawab rubrik atau halaman atau wilayah. Redaktur biasa juga disebut editor lapangan.

Dalam sebuah surat kabar paling sedikit biasanya ada empat redaktur yang biasanya terdiri dari redaktur kota,

redaktur olahraga, redaktur hiburan/kebudayaan, dan redaktur ekonomi (Kusumaningrat, 2009:73).

6) Wartawan

Wartawan menjadi ujung tombak dalam proses produksi berita media massa. Wartawan merupakan pekerja lapangan dari struktur redaksi media massa. Kemudian Djuroto (2000:23-34) menyebutkan istilah untuk wartawan pembantu yang berdomisili di daerah yang diangkat atau ditunjuk oleh penerbit pers di luar daerah atau luar negeri disebut koresponden. Tugasnya ialah menjalankan kewartawanannya berupa laporan secara berkala/kontinyu tentang kejadian atau peristiwa yang terjadi di daerahnya.

7) Fotografer

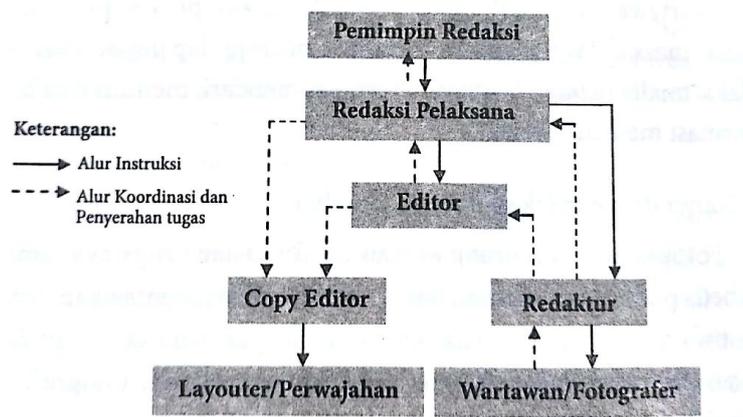
Fotografer juga seorang wartawan. Tugas dan fungsinya sama. Hanya saja beda pada cara dan hasil. Fotografer mendokumentasikan dengan foto peristiwa yang akan diberitakan. Atau dengan kata lain memberitakan sebuah peristiwa dalam bentuk foto.

8) *Layouter*

Menarik atau tidaknya perwajahan sebuah media cetak, sangat bergantung pada selera desain *layouter*. *Layouter*

bertugas memasukkan berita yang siap diterbitkan ke dalam program komputer dan mengaturnya sedemikian rupa supaya media yang diterbitkan menarik perhatian pembaca. Selera *layouter* tersebutlah yang nantinya membantu pembaca dalam memahami berita panjang sekalipun dengan desain grafis ataupun tata letak dalam Koran yang diterbitkan.

Untuk alur kerja sendiri Hidayatullah memberikan proses alur kerja ketika sebuah berita diproduksi beserta bagan skema dari alur tersebut lengkap dengan penjelasannya.



**Bagan 1.2 Bagan Struktur dan Alur Kerja Media Cetak
(Hidayatullah, 2016:302)**

Penjelasan dari bagan tersebut adalah dalam proses produksi berita dimulai dari wartawan. Berita sudah ditulis oleh wartawan kemudian diserahkan ke redaktur, redaktur mengecek apakah berita yang ditulis wartawan sudah benar atau tidak. Setelah di cek redaktur,

redaktur meneruskan berita itu ke editor, kalau perlu pertimbangan di luar isi dikonsultasikan ke redaksi pelaksana. Kalau berita itu perlu koreksi dari pemimpin redaksi, maka redaksi pelaksana menyerahkannya ke pemimpin redaksi. Kalau tidak maka berita itu langsung ke editor. Dari editor, beritanya masuk ke *copy editor*, sesudah di cek *copy editor*, berita langsung ke *lay out*. Untuk masalah penugasan peliputan atau tugas lainnya, alur perintahnya mulai dari pemimpin redaksi sampai ke bawah wartawan (Hidayatullah, 2016:301 – 302).

2. Surat Kabar Koran

Surat kabar atau yang biasa kini kita kenal dengan koran merupakan salah satu media massa cetak tertua dan yang pertama kali ada di dunia. Surat kabar, yaitu kumpulan berita, artikel cerita, iklan, dan sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran plano, terbit secara teratur, bisa setiap hari atau seminggu satu kali (Djuroto, 2000:11). Dari segi harga pun surat kabar terbilang menjadi primadona bagi masyarakat khususnya bagi kalangan menengah ke bawah. Dengan harga yang terbilang murah, masyarakat mampu mendapatkan beragam macam berita dalam satu oplahnya.

Perkembangan jurnalisme yang menjadi awal dikenalnya surat kabar sebagai media massa informasi ialah pada saat Fir'aun di Mesir mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di provinsi – provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibu kota. Kemudian *Acta Diurna*

(tindakan – tindakan harian) – tindakan-tindakan senat, peraturan-peraturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian – ditempelkan di tempat-tempat umum. Tetapi, jurnalisme itu sendiri baru benar – benar dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440. Dengan mesin cetak, lembaran – lembaran berita dan pamflet-pamflet dapat dicetak dengan kecepatan yang lebih tinggi, dalam jumlah yang lebih banyak, dan dengan ongkos yang lebih murah (Kusumaningrat, 2009:16).

Kemudian pada perkembangannya di New York City, Amerika Serikat, terdapat sebuah terobosan yang memberikan dampak besar dan signifikan bagi perkembangan dunia surat kabar. Dimana untuk pertama kalinya sebuah surat kabar yang kemudian disebut dengan *penny newspaper* (surat kabar murah yang harganya satu *penny*) diterbitkan. Menurut Francois (dalam Muhtadi, 1999:90), koran pertama yang tergolong *Penny Press* ini adalah *The New York Sun* yang pertama kali terbit pada 1833 oleh Benjamin H. Day. Koran yang masih terbit lokal itu hadir cukup simpatik dengan gayanya yang menarik sehingga mampu menarik perhatian lebih dari 10.000 pembaca.

Organisasi surat kabar melakukan dua kegiatan sekaligus: memproduksi barang dan menyediakan jasa. Selain itu surat kabar juga menggunakan berbagai macam teknologi produksi, mulai dari yang sederhana hingga kompleks. Hal ini juga berlaku bagi media massa lainnya walaupun derajatnya berbeda – beda (Morissan, 2017:133).

Surat kabar juga memiliki sifat yang tidak terdapat pada media massa lainnya, yakni : (1) Terekam, dan (2) Dapat menimbulkan perangkat mental secara aktif. Dikatakan terekam, karena berita – berita yang disiarkan surat kabar terdiri dari rangkaian huruf – huruf yang membentuk kata dan kalimat, serta membangun alinea – alinea yang tercetak teratur di atas kertas. Jadi, karena sifatnya itulah, pesan – pesan yang tersaji di dalamnya selain dapat dibaca setiap saat, juga dapat didokumentasikan serta bisa dikaji ulang ketika diperlukan. Sedangkan disebut menimbulkan perangkat mental secara aktif, karena pesan – pesan yang dikomunikasikan kepada khalayak disajikan lewat bahasa dengan lambang – lambang huruf yang tercetak mati di atas lembaran kertas (Muhtadi, 1999:82). Penglihatan, daya pemahaman kita dalam mencerna setiap kalimat juga dalam menginterpretasikannya menjadi sebuah pemahaman tentunya dibutuhkan mental pembaca secara keseluruhan.

Dalam penyampaiannya sebuah media massa memiliki ciri khasnya masing – masing dalam penyampain informasi dan kontennya. Termasuk pada media cetak seperti surat kabar koran, terdapat karakteristik masing – masing yang dimiliki setiap surat kabar yang ada. Dalam setiap koran memiliki karakteristik berita masing – masing yang dinamakan gaya selingkung atau ciri khas media tersebut (Hidayatullah, 2016:195).

Mendesign sebuah koran tentu bukan perkara yang mudah, terdapat beberapa komponen yang sejatinya merupakan komponen yang wajib ada

dalam satu oplahnya. Konten – konten dalam surat kabar koran biasanya meliputi (Hidayatullah, 2016:195-201) :

1) Berita

Koran, melalui wartawan, memilih-atau melakukan seleksi-sejumlah kejadian yang diliputnya menjadi berita. (Oetama, 2001: 262) Berita pula yang menjadi konten utama dalam sebuah surat kabar koran terutama. Apa jadinya koran tanpa berita ? hanya sebuah lembaran kertas kosong tak bermakna. Hal ini karena berdasarkan dari hampir 90% dari konten koran ataupun media cetak lainnya memuat berita di tiap lembarnya.

2) Foto

Foto yang ditampilkan dalam desain koran bukan hanya sekedar pengambilan sebuah peristiwa, namun lebih kepada sebuah “sihir” bagi para pembacanya.

3) Grafik

Grafik berisikan intisari berita dan gambar pendukung berita didesain sedemikian rupa sehingga menambah daya visual sebuah koran.

4) Iklan

Iklan merupakan penopang utama dari keberadaan media massa. Iklan adalah sebuah “jiwa” yang menghidupkan media massa, termasuk koran.

5) Editorial

Karena berita harus berimbang dan tidak boleh menyertakan opini dalam setiap tulisan berita yang dimuat, maka kolom inilah salah satu aspirasi bagi redaktur untuk memilih berita mana yang bida disoroti melalui opini pribadi dari redaksi.

6) Opini

Sebagai salah satu hak pembaca umum untuk menyuarakan suaranya selain redaksi, maka surat kabar koran diwajibkan untuk memberikan *space* kepada masyarakat untuk berbagi opininya dalam sebuah tulisan yang isinya sudah ditentukan dan tergantung dari kebijakan masing – masing koran.

7) Pengumuman/Informasi

Pengumuman biasanya seperti berita duka, pencarian orang hilang, berita duka, orang kabur, atau buronan polisi. Sedangkan dalam hal informasi biasanya berupa informasi yang ditujukan kepada publik dari pemerintah atau lembaga – lembaga tertentu yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat umum.

8) Susunan Redaksi

Susunan redaksi berguna bagi pembaca untuk mengetahui siapa saja yang ada dibalik sebuah organisasi media cetak.

Selain konten dari sebuah koran, surat kabar perlu juga memerlukan tata letak perwajahan. Passante (Hidayatullah, 2016:205-206) menjelaskan beberapa hal. *Pertama*, penggunaan warna. *Kedua*, desain *charticle*; atau

biasa disebut desain *billboard*, ini adalah desain grafis independen dan berita dalam kotak visual. Isi bisa berita ringan atau serius dan dapat dipakai di bagian mana saja. *Ketiga*, penggunaan *font*; *font*, sebagaimana grafis dan foto harus mengandung pesan jurnalistik. *Keempat*, seni *me-layout*; desain yang bagus harus punya desain keseimbangan, penggunaan *white space* yang baik, praktis dan bagian – bagian yang rapi serta berisikan beragam berita.

3. Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik bagian dari jurnalisme yang menggunakan bahasa visual untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas dan tetap terikat kode etik jurnalistik. Karena itu, foto jurnalistik bukan sekedar jepret – jepret semateri. Ada etika yang dijunjung tinggi, ada pesan dan berita yang ingin disampaikan, ada batasan – batasan yang tidak boleh dilanggar, dan ada momentum yang harus ditampilkan dalam sebuah frame. Hal terpenting dari fotografi jurnalistik adalah nilai – nilai kejujuran yang selalu didasarkan pada fakta obyektif semateri (Zarqoni dalam Hidayatullah, 2016:286).

Penggunaan foto dalam dunia jurnalistik berawal dari pemakaian gambar – gambar lukisan dalam media tersebut. Penggunaan foto jurnalistik dalam koran dan majalah mulai berkembang pada tahun 1930-an. Foto jurnalistik kemudian tumbuh menjadi suatu konsep dalam sistem komunikasi yang sekarang disebut komunikasi foto (*photographic communication*) (Muhtadi, 1999:100-101).

Bentuk foto jurnalistik sendiri terdapat dua bentuk yang ada di media cetak, ada yang sebagai berita yang berdiri sendiri adapula yang fungsinya sebagai pendukung dalam sebuah berita. Struktur dari foto jurnalistik yang umumnya terdapat di media cetak terutama koran adalah: *foto*, sebagai visual dan gambar yang memiliki makna serta nilai berita. *Keterangan fotografer*, maksudnya dalam sebuah foto jurnalistik selalu dicantumkan pula nama fotografer yang mengabadikan momen berita tersebut. *Caption*, biasanya berupa keterangan yang menjelaskan apa yang terekam dalam foto jurnalistik tersebut. Menjelaskan peristiwa yang terjadi dalam foto yang diabadikan tersebut. Karena tanpa *caption*, kita hanya bisa melihat foto tanpa mengerti pesan atau informasi yang ingin disampaikan fotografer (Safri, 2011: 18).

Selain berita yang memiliki jenis – jenis berita, maka foto jurnalistik juga memiliki jenis – jenis foto. Peneliti di sini mengambil salah satu jenis foto berdasarkan nilai foto/berita menurut Hidayatullah (2016:292). Jenis foto berdasarkan nilai foto/berita dikelompokkan lagi dalam bentuk foto :

- 1) Foto *Headline*.
- 2) Foto *Spot*.
- 3) Foto *Feature*.
- 4) Foto Stori.
- 5) Foto Olahraga.

Dilihat dari sisi fungsinya, kata Emery (dalam Muhtadi, 1999:102), sepertinya kata – kata foto jurnalistik juga berfungsi untuk menginformasikan

(*to inform*), meyakinkan (*to persuade*), dan menghibur (*to entertain*) para pemakai media tersebut. Jadi, foto itu sendiri merupakan pesan yang dapat meyakinkan dan menghibur. Maka dari itu seorang fotografer dalam sebuah surat kabar memainkan peranan penting dan sama seperti halnya reporter – reporter lainnya juga.

Dalam memainkan peranannya sebagai fotografer jurnalistik, sama halnya dengan reporter/wartawan yang memiliki kode etik maka fotografer juga dalam peliputannya harus berpegang pada prinsip kode etik foto jurnalistik pula. Wijaya (dalam Hidayatullah, 2016:294) menyebutkan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyampaikan sebuah peristiwa melalui foto yakni, berperilaku sopan, menyesuaikan diri dengan kondisi obyek, melakukan *setting*, manipulasi foto jurnalistik; Pembelokan cerita dalam foto yang tidak diketahui oleh pembaca dapat menimbulkan kesesatan interpretasi. Selanjutnya dilarang mengubah cerita, dan yang terakhir ialah penggunaan Photoshop.

Dalam penggunaan Photoshop sendiri di era serba teknologi ini, syarat wajib seorang fotografer ialah penguasaannya dalam mengoperasikan Photoshop. Yang tidak boleh dilakukan seorang jurnalis foto ialah merekayasa isi dan konten yang terjadi dalam foto tersebut.

3.1 Foto Traumatik

Pada dasarnya foto traumatik adalah foto yang menampilkan peristiwa – peristiwa yang menimbulkan traumatik (kecelakaan, kekerasan, pembunuhan, tindakan asusila dan bencana alam). Foto jenis ini sangatlah sensitif mengingat peristiwa yang direkam merupakan peristiwa terkait tragedi seseorang atau sekelompok atau masyarakat yang tentunya akan membekas dalam jangka waktu lama bahkan selamanya. Foto traumatik merupakan penJogjaan dari definisi yang berhubungan dengan gambar yang menyentuh dengan keadaan jiwa (psikologi) seseorang (Alwy, 2004:7-9).

Kepekaan dan tanggung jawab seorang jurnalis atau fotografer dalam meliput berita sensitif ini sangatlah dibutuhkan, dalam kondisi “luar biasa” berupa bencana alam atau konflik bersenjata, jurnalis dituntut melakukan tugas jurnalistiknya dengan berpedoman kepada Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Ketaatan pada disiplin verifikasi serta konfirmasi fakta yang ditemukan di lapangan adalah kewajiban (Indriastuti dalam *Meliput Tragedi Tanpa Menimbulkan Trauma*, <http://www.remotivi.or.id> diakses pada 26 Desember 2017 pkl 20.00 WIB).

Kode etik mengenai batasan gambar yang menampilkan peristiwa traumatik sendiri masih menjadi perdebatan, terutama pengambilan gambar mayat. Beberapa diantara pekerja media percaya bahwa kondisi daerah bencana mesti ditampilkan apa adanya. Spencer Platt, fotografer dari *Getty Images*, mengatakan bahwa medi tak perlu khawatir menampilkan foto – foto

bencana apa adanya. Wartawan foto memiliki tugas menyampaikan apa yang terjadi di dunia, tak peduli betapa pun mengerikan gambar itu (Arif, 2010:82). Hingga kini yang mengatur terkait kode etik wartawan Indonesia adalah Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia.

Kode etik tersebut berisi tentang kekuatan kode etik jurnalistik, sumber berita, cara menyampaikan pendapat wartawan yang tertuang dalam bulir – bulir pasal. Selain kode etik wartawan, diatur pula Kode Etik Aliansi Jurnalis Independen (AJI).

Kode etik dalam sebuah profesi tentunya diperlukan sebagai pembatas dalam berperilaku. Setiap kepentingan perseorangan dan tentunya penikmatnya akan merasa terjamin. Kode etik ibarat kompas yang menunjukkan arah moral bagi suatu profesi dan sekaligus menjamin mutu moral profesi itu di mata masyarakat (Bertens, 2005:280).

Dalam menangani foto – foto traumatik dikutip dari *Meliput Trauma* (dalam <https://dartcenter.org> diakses pada 26 Desember 2017 pkl 21.00 WIB) ada beberapa hal pula yang harus diperhatikan diantaranya : 1) Bayangkan foto – foto yang menimbulkan trauma seperti radiasi-radiasi dengan dampak yang obyektif dan tidak dapat dihindari pada tubuh dan jiwanya. Sama seperti pekerja nuklir, para wartawan mempunyai pekerjaannya sendiri, tetapi seperti halnya dengan radiasi, minimalkan pemaparannya. 2) Tim dan para manajernya perlu untuk menyetujui bahwa tidak apa – apa untuk mematkan

monitor, atau setidak – tidaknya untuk memalingkan muka, pada saat dimasukkan adegan yang penuh kekerasan muncul. Dan menerima resiko kadang – kadang kehilangan sebuah peliputan berita.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang pada penelitian kali ini ialah metode penelitian kualitatif, dimana sesuai dengan hasil dan uraian data yang ingin disampaikan nantinya. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Dengan kata lain, penelitian kuantitatif melibatkan diri pada “perhitungan”, atau “angka” atau “kuantitas”. Di pihak lain “kualitas” menunjuk pada segi “alamiah” yang dipertentangkan dengan “kuantum” atau “jumlah” tersebut (Moleong, 2002:2). Oleh sebab itu maka penelitian kualitatif kemudian diartikan sebagai penelitian yang tidak menggunakan kuantitas, angka atau perhitungan.

Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif. Seperti kita ketahui bahwa penelitian kualitatif lebih kepada bagaimana peneliti meneliti masalah – masalah yang terkait dengan konteks sosial. Konteks sosial yang ingin peneliti pahami ialah terkait foto – foto yang menimbulkan traumatik bagi yang terkena dampak. Foto traumatik yang merupakan salah satu berita dalam media cetak terutama koran menjadi menarik dikaji karena perbedaan format dan tujuan yang coba disampaikan manajemen redaksional dari tiap – tiap surat kabar dalam hal ini ialah Tribun Jogja.

Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus terkait manajemen redaksional pemuatan foto traumatik. Salah satu jenis (terutama) kualitatif desain -studi kasus – terutama mengeksplorasi entitas terbatas, misalnya masyarakat dan organisasi, tapi juga individu tunggal dan peristiwa (Gomm dalam Jensen, 2002:239). Sebuah studi kasus adalah pendekatan penelitian di mana satu atau beberapa contoh fenomena dipelajari secara mendalam (Blatter, 2008:68). Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti (Mulyana, 2002:201). Dengan demikian, penelitian ini lebih mendalam karena digabungkan dan dikombinasikan dengan data yang didapat melalui teknik pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Maka dari itu metode dalam studi kasus tetaplah bersifat kualitatif, meskipun nantinya terdapat data – data seperti statistik namun itu hanya sebagai pelengkap analisis data.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh Yin (dalam Endah P, 2011:206) studi kasus dapat menggabungkan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Dengan demikian studi kasus sesungguhnya *mix research* yang dapat menggabungkan penelitian kualitatif dengan kuantitatif.

Dengan kasus yang coba diangkat pada penelitian ini terkait foto traumatik yang seringkali menimbulkan pro-kontra dalam pemuatannya. Sehingga penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan studi kasus terkait foto traumatik yang dampaknya tidak hanya pada korban saja, tetapi psikis dari keluarga, pelaku, bahkan wartawan sendiri. Selain itu mengacu pada "how"

dan “*why*” dimana bagaimana (*how*) sebuah manajemen redaksional surat kabar Tribun Jogja dalam mengolah sebuah berita foto traumatik sesuai fungsi manajemen. Kemudian mengapa (*why*) foto yang seharusnya tidak layak terbit namun tetap bisa lolos dari proses pengawasan redaksional.

2. Informan

a. Sumber Penelitian

Sumber informasi pada penelitian ini adalah mereka yang berada dalam manajemen redaksional Tribun Jogja yakni pimpinan redaksi, redaktur dan fotografer/wartawan. Selain itu kriteria pemilihan informan sendiri ialah : 1) Mereka yang bertanggung jawab dalam mengambil kebijakan atau keputusan ketika sebuah foto traumatik/berita dimuat dalam satu edisi surat kabar. 2) Mereka yang meliput dan terjun langsung ke lapangan. 3) Mereka yang mengetahui dan paham betul kondisi di lapangan. 4) Mereka yang menentukan tema dan menetapkan *deadline*. Serta 5) Mengatur dan mengedit hasil liputan di lapangan sebelum siap dipublikasikan.

b. Fokus Penelitian

Fokus utama dalam penelitian kali ini adalah manajemen redaksional dalam pemuatan foto traumatik yang meliputi proses perencanaan sebelum liputan, peliputan, penulisan dan penyuntingan foto serta berita Tribun Jogja. Secara sederhana penelitian ini meliputi proses pra-produksi – produksi – pasca-produksi.

Mengacu pada teori Terry tentang manajemen yakni POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Terutama dalam pengawasan dimana dalam meneliti manajemen biasanya lebih kepada bagaimana pola interaksi, situasi tempat kerja, metode kerja, perilaku pengawas dalam manajemen redaksional serta hasil dari pengawasan utamanya dalam pemuatan foto traumatik.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Semua wawancara akan memiliki konteks dan situasi yang akan mengatur bagaimana anda secara khusus mengikuti setiap praktek. Dalam penelitian kualitatif sendiri wawancara yang dilakukan harus berupaya senetral mungkin dan mengalir secara natural. Ini memperlihatkan seberapa dalam nantinya data lapangan yang didapatkan. Hal tersebut juga disebutkan oleh Wikerson tentang apa itu “keintiman yang dipercepat”, seperti kutipannya berikut ini :

“Saya melakukan semua yang bisa untuk membuat subjek saya merasa cukup nyaman untuk berbicara dengan saya. Aku masih bertanya banyak dari mereka. Aku mencoba untuk menjadi penonton yang besar. Aku menganggukan kepala; Saya melihat langsung ke mata mereka; Aku tertawa pada lelucon mereka, Apakah saya pikir mereka sudah lucu atau tidak. Aku serius ketika mereka serius”
(Yin, 2011:138).

Wawancara ini akan diajukan kepada pemimpin redaksi, redaktur, dan fotografer/wartawan. Dimana merekalah yang mengetahui perihal

apapun tentang redaksi dari Tribun Jogja. Materi wawancara nantinya menitikberatkan pada sisi pemuatan foto traumatik yang diterapkan dalam manajemen redaksional Tribun Jogja.

b. Teknik Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis (Herdiansyah, 2010:131). Observasi ini merupakan teknik lapangan lainnya yang dilakukan langsung ke tempat atau objek penelitian.

Dalam penelitian kali ini observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah strategi penelitian kualitatif relatif tidak mengganggu untuk pengumpulan data primer tentang beberapa aspek sosial dunia tanpa berinteraksi langsung dengan para peserta. Peneliti mungkin terlibat dalam observasi non-partisipan untuk sejumlah alasan. Pertama, peneliti mungkin terbatas atau tidak ada akses ke kelompok tertentu dan oleh karena itu mungkin tidak memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengamatan peserta (Williams, 2008:561).

Peneliti tidak ikut terlibat dalam manajemen redaksional secara operasional, namun hanya memperhatikan dan mengamati proses operasional selama di lapangan.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2002:161). Dokumen yang dikumpulkan, artifak, dan catatan arsip tidak memiliki jenis reflektivitas namun masih harus digunakan dengan hati-hati. Meskipun mereka diproduksi untuk beberapa alasan yang tidak berkaitan dengan reflektivitas, anda tetap harus memperhatikan motif dan potensialnya (Yin, 2011:150).

Pada penelitian ini, bentuk studi dokumentasi yang digunakan adalah dokumen resmi, dimana meliputi AD/ART, surat kabar Tribun Jogja, foto – foto dokumentasi traumatik yang pernah dipublikasikan surat kabar Tribun Jogja selama periode Oktober hingga Desember tahun 2017. Notulensi rapat redaksi, penyuntingan naskah dan semua yang berhubungan dengan dokumen resmi dari Tribun Jogja pada periode Oktober – Desember 2017.

4. Teknik Analisa Data

Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan – bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2005:88). Pada kesempatan kali ini peneliti akan menggunakan teknik analisis data sesuai dengan model dari Miles dan

Huberman dimana aktivitas dalam analisis data yaitu, *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan simpulan).

Proses data tersebut pertama ialah dengan reduksi data (*data reduction*), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal – hal pokok, memfokuskan pada hal – hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data – data yang nantinya direduksi merupakan data hasil wawancara, observasi, dan dokumen dari Tribun Jogja. Data – data yang diambil pun berupa penerapan fungsi manajemen dalam tubuh redaksional Tribun Jogja.

Tahapan selanjutnya ialah penyajian data (*data display*), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2005:95). Penyajian data dalam penelitian ini ialah mengenai jalannya manajemen redaksional surat kabar Tribun Jogja dalam kaitannya pemuatan foto traumatik sesuai capaian target yang ingin dituju.

Terakhir, tahapannya adalah hasil simpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan, memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah dan tujuan yang hendak dicapai (Sugiyono, 2012:252-253).

5. Triangulasi

Selanjutnya dalam penelitian ini konsep pengambilan data juga akan menggunakan triangulasi. Triangulasi paling sering digunakan dalam pengumpulan data dan teknik analisis, tetapi hal itu juga berlaku untuk sumber data. Itu juga dapat menjadi alasan untuk beberapa peneliti dalam tim penelitian. Triangulasi dapat mengukur apa yang dianggap sebagai hal yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda dari penelitian (Rothbauer, 2008:892). Dengan demikian sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, dimana menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. Pada penulisan laporan, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut sejauh mungkin dalam bentuk aslinya (Moleong, 2002:11).

Kemudian dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik. Dimana triangulasi teknik berarti untuk mendapatkan data dari teknik yang berbeda – beda dengan sumber yang sama. Selanjutnya triangulasi juga membantu peneliti dalam menguji keabsahan data dilihat dengan cara :

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi;
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang – orang tentang situasi peneliti dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada dan orang pemerintahan;
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan

(Moleong, 2012:330-331).